

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian masih menjadi andalan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, terutama petani. Walaupun demikian, para petani masih menempati peringkat strata ekonomi dari menengah hingga bawah (Subagio *dalam* Gunawan, 2019). Sebagai ujung tombak pelaku pembangunan pertanian, seharusnya pembangunan bertumpu pada sumber daya petani. Kapasitas petani dan potensi lokal harus dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk menerapkan berbagai teknologi tepat guna sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan petani serta kondisi lokal. Hal ini untuk menghadapi tantangan dunia pertanian dewasa ini yaitu berkaitan dengan keberlanjutan ekosistem dan manajemen sumber daya alam (Leeuwis, 2009).

Menurut Soekartawi (2003), melalui agroindustri berbagai kegiatan di pedesaan akan berkembang sebagai kondisi yang menandai timbulnya diversifikasi pedesaan sehingga terjadi proses perluasan dan akan semakin bervariasi sumber penerimaan rumah tangga di pedesaan. Jika pembangunan pertanian berhasil, maka pembangunan agroindustri juga berhasil. Begitu juga sebaliknya, jika pembangunan pertanian gagal, maka pembangunan agroindustri pun akan sulit untuk berkembang. Hal ini karena sebagian besar input atau bahan baku agroindustri berasal dari pertanian. Pada intinya, peran agroindustri dalam perekonomian nasional suatu negara yaitu sebagai berikut: 1) Mampu meningkatkan penerimaan pelaku agribisnis khususnya penerimaan masyarakat pada umumnya; 2) mampu menyerap tenaga kerja; 3) mampu meningkatkan perolehan devisa; 4) mampu menumbuhkan industri yang lain, khususnya industri pedesaan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan rempah-rempah. Dari sekian banyak tanaman rempah di Indonesia, salah satunya yang sangat penting dan memiliki nilai ekonomi tinggi adalah tanaman pala (*Myristica fragrans* Houtt). Baik di Indonesia maupun di negara lain seperti Grenada, India, Srilangka, Papua New Guinea, dan Malaysia, tanaman pala menjadi salah satu sumber devisa bagi

negara karena memiliki nilai jual dan ekonomi yang tinggi.

Pala merupakan tanaman asli Indonesia yang berasal dari kepulauan Banda, kemudian menyebar dan berkembang ke pulau Jawa, dan meluas sampai ke Sumatera. Pala sudah terkenal sebagai tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomi dan multiguna, karena setiap bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan industri. Indonesia merupakan produsen pala utama di dunia yaitu 70 - 75%, diikuti oleh Grenada sebesar 20 - 25% kemudian selebihnya Srilangka, Malaysia, dan India (Wahyudi dkk., 2016).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi pala di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), produksi pala di Sumatera Barat pada tahun 2021 sebesar 1.377 ton. Ada tiga kabupaten di Sumatera Barat yang banyak memproduksi pala, yaitu Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Padang Pariaman dengan produksi masing-masing berturut-turut 980,49 ton/tahun, 456,67 ton/tahun, dan 147,73 ton/tahun (Lampiran 1).

Potensi pala yang besar ini dimanfaatkan oleh Penyuluh dan Wali Nagari untuk mendorong kemandirian masyarakat, khususnya kelompok tani agar meningkatkan nilai tambah daging buah pala dengan mengolahnya menjadi produk yang bernilai. Maksud ini akan bisa dicapai apabila petani/kelompok tani mengadopsi inovasi teknologi.

Inovasi adalah sebuah ide, praktik, atau objek yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru oleh individu. Inovasi masuk wilayah persepsi yang memungkinkan perbedaan pandangan antara satu individu, komunitas masyarakat atau sistem sosial dengan lainnya dalam memandang sebuah inovasi. Mungkin saja inovasi itu telah lama ditemukan, namun apabila ada individu-individu yang masih mempersepsikan inovasi itu sebagai sesuatu yang baru, maka "sesuatu" itu masih bisa disebut sebagai inovasi bagi mereka (rogers 1983).

Iovasi penting bagi industri kecil. Sandee (1995) menyatakan inovasi adalah strategi penting bagi industri kecil untuk memperkuat posisi kompetitif mereka. Ada banyak jenis inovasi. Van Geenhuizen & Indarti (2005) menggambarkan enam jenis inovasi: inovasi produk, inovasi proses, inovasi layanan, inovasi pasar, inovasi logistik, dan inovasi organisasi. Klasifikasi ini lebih

detail dibandingkan Sandee (1995) dan Sandee dkk (1991) yang dibagi inovasi hanya menjadi dua jenis: produk inovasi dan proses inovasi.

Proses inovasi mengacu pada perubahan dalam proses produksi yang mengarah untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan modal. Inovasi produk mengacu pada produksi produk baru dalam kualitas yang lebih baik yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih dari pada produksi yang lama.

Faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya suatu inovasi diterima atau ditolak tergantung pada karakteristik inovasi. Rogers (1985), mengemukakan bahwa ada 5 karakteristik inovasi yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas. Keuntungan relatif merupakan tingkat kelebihan suatu inovasi yang lebih baik dari inovasi sebelumnya dan dari hal-hal yang biasa dilakukan, semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan maka semakin cepat inovasi diadopsi. Kompatibilitas merupakan tingkat kesesuaian suatu inovasi dengan nilai-nilai, konsisten, pengalaman dan kebutuhan yang ada. Kompleksitas merupakan tingkat kerumitan dari suatu inovasi untuk diadopsi. Triabilitas merupakan tingkat apakah suatu inovasi dapat dicoba terlebih dahulu atau harus terikat untuk menggunakannya. Observabilitas merupakan tingkat bagaimana hasil penggunaan suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain.

Karakteristik inovasi pada tahapan keputusan inovasi berpengaruh pada tahapan meyakinkan, sehingga semakin tinggi keuntungan relatif, kompatibilitas, triabilitas, dan observabilitas serta semakin rendah tingkat kompleksitas maka suatu inovasi semakin mudah diterima.

Kelompok kerja memiliki peran yang melekat terhadap anggota yang tergabung di dalamnya. Salah satu peran kelompok kerja adalah sebagai kelas belajar, termasuk dalam proses adopsi teknologi pertanian. Teknologi dalam usahatani digunakan untuk meningkatkan efisiensi. Peran kelompok tani berhubungan dengan penguasaan teknologi budidaya oleh anggota kelompok (Yani dkk, 2010). Semakin tinggi peran suatu kelompok dapat ditandai dengan tingginya kemampuan penerapan teknologi budidaya anggotanya. Kelompok kerja melalui kegiatan yang terdapat di dalamnya dapat membentuk kepribadian petani sehingga terciptanya kemandirian petani (Pasluhtan dalam Bakti dkk, 2017).

Kelompok kerja ini dibagi sesuai dengan kegiatan kerja, ada yang berperan

pada bagian produksi, bagian pengemasan, bagian pemasaran dan dukungan *stakeholders*. Menurut Budimanta (2008) *stakeholders* dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat oleh kegiatan atau program pembangunan. Menurut Menurut Oktavia dan Saharudin (2013) Stakeholder merupakan perorangan atau kelompok yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi pencapaian tujuan dari sebuah program yang berjalan. Sedangkan Iqbal (2007) dalam Oktariq (2018) mendeskripsikan *stakeholders* sebagai siapa yang memberikan dampak dan atau yang terkena oleh dampak dari suatu program, kebijakan. Mereka bisa sebagai individu, komunitas, kelompok sosial, atau suatu lembaga yang terdapat dalam setiap tingkat golongan masyarakat.

Daging buah pala yang merupakan suatu potensi bahan baku yang sangat besar untuk dapat dimanfaatkan. Salah satu upaya pemanfaatan daging buah pala adalah pembuatan sirup pala, yang umumnya dilaksanakan oleh usaha kecil rumah tangga. Hal ini merupakan sebuah peluang untuk petani pala dapat meningkatkan penerimaan melalui nilai tambah yang dihasilkan atas kegiatan usaha sirup buah pala.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Bayang merupakan salah satu daerah sentra produksi pala terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2021, dengan produksi sebesar 208,57 ton/tahun (Lampiran 2). Selama ini daging buah pala dianggap sebagai limbah yang tidak bermanfaat bagi petani pala. Padahal bagian terbesar dari buah pala adalah dagingnya dengan perbandingan biji pala dan daging pala yaitu 1:4. Namun daging buah pala sampai saat ini kurang mendapat perhatian, karena dianggap kurang mempunyai nilai ekonomi, jika dibandingkan dengan biji dan fulinya (Astuti, 2003).

Kelompok Bayang Bungo Indah berada di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan tepatnya berada di Jl. Kapujan Tengah Nagari Kapujan Koto Berapak. Nagari Kapujan adalah salah satu Nagari yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini berada di sekitar kawasan hutan lindung dan mempunyai potensi dari hasil hutannya. Salah satu potensi dari hasil hutan bukan kayu adalah buah pala. setidaknya, masing-masing Kepala keluarga

di Nagari Kapujan mempunyai 1-3 batang pala sendiri di pekarangan rumah maupun di hutan.

Kelompok dari sirup buah pala mengelola kegiatan produksi usaha rumah tangga (*on farm*) maupun pengolahan dan pemasaran (*off farm*). Produk pertanian budidaya (*on farm*) yang dikelola oleh Kelompok Bayang Bungo Indah berupa usaha pembuatan Sirup Buah Pala.

Kelompok Bayang Bungo Indah dibentuk pada Tahun 2017. Kebiasaan membuang daging buah pala sekarang sudah mulai ditinggalkan semenjak para anggota kelompok mendapatkan bimbingan lewat program Pengelolaan Hutan Untuk Kesejahteraan Perempuan (PHUKP) yang difasilitasi oleh wahana lingkungan hidup (WALHI) Sumatera Barat pada tahun 2016-2017. Sejak saat itu, daging buah pala yang tadinya dibuang-buang, kini justru diolah menjadi uang oleh perempuan-perempuan di kelompok Bayang Bungo Indah. Selain dari program yang difasilitasi oleh walhi pihak yang terlibat dalam kelompok untuk pengolahan sirup buah pala adalah para penyuluh dan pihak wali nagari, dimana penyuluh juga berperan salah satunya dalam proses sosialisasi, pemasaran dan penyaluran bantuan untuk kelompok, serta wali nagari juga memberikan bantuan alat produksi kepada anggota untuk memudahkan dalam proses produksi sirup pala.

Salah satu inovasi yang dilakukan Kelompok Bayang Bungo Indah adalah pengolahan buah pala menjadi sirup, pemasaran, pengembangan sirup buah pala, dan bagi masyarakat sebagai tempat mata pencaharian. Pada akhirnya akan mendorong masyarakat untuk ikut berperan dalam menjaga kelestarian industri daerah.

Faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya suatu inovasi diterima atau ditolak tergantung pada karakteristik inovasi. Rogers (1985), mengemukakan bahwa ada 5 karakteristik inovasi yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas.

Karakteristik inovasi pada tahapan keputusan inovasi berpengaruh pada tahapan meyakinkan, sehingga semakin tinggi keuntungan relatif, kompatibilitas, triabilitas, dan observabilitas serta semakin rendah tingkat kompleksitas maka

suatu inovasi semakin mudah diterima.

Kelompok mengolah daging buah pala menjadi produk olahan telah berdampak pada meningkatnya penerimaan anggota kelompok Bayang Bungo Indah. Tidak hanya itu, limbah yang berasal dari daging buah pala sudah tidak ada lagi. Daging buah pala tersebut dimanfaatkan untuk membuat sirup pala. Produk Sirup pala menjadi produk unggulan di Nagari Kapujan, dimana sirup pala sebagai minuman khas dari Kapujan bila ada yang berkunjung ke Nagari tersebut. Kegiatan ini mendapat respon positif dari pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan. Beberapa kali sirup pala menjadi juara lomba Produk UMKM. Oleh karena itu maka peneliti ingin melihat peningkatan penerimaan yang dialami oleh anggota kelompok tersebut apakah dipengaruhi oleh karakteristik inovasi atau dukungan *stakeholder* saja atau dapat juga di pengaruhi oleh kedua variabel tersebut.

Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Karakteristik Inovasi dan Dukungan Stakeholder terhadap Penerimaan Anggota Kelompok Bayang Bungo Indah di Nagari Kapujan Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan".

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka timbul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik inovasi dan dukungan stakeholder dalam kelompok Bayang Bungo Indah di Nagari Kapujan Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana penerimaan anggota kelompok Bayang Bungo Indah di Nagari Kapujan Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Bagaimana pengaruh karakteristik inovasi dan dukungan stakeholder terhadap penerimaan anggota kelompok Bayang Bungo Indah di Nagari Kapujan Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik inovasi dan dukungan stakeholder dalam kelompok Bayang Bungo Indah di Nagari Kapujan Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mengetahui penerimaan anggota kelompok Bayang Bungo Indah di Nagari Kapujan Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

3. Mengetahui pengaruh karakteristik inovasi dan dukungan stakeholder terhadap penerimaan anggota kelompok Bayang Bungo Indah di Nagari Kapujan Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai tambah dan keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan sirup buah pala, sehingga dapat dijadikan salah satu pilihan usaha yang berguna untuk meningkatkan penerimaan petani.
2. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan pembinaan dalam pengembangan terhadap buah pala.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan, informasi, dan pengalaman.

